

MODEL PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI BADAN USAHA MILIK DESA PADA SEKTOR USAHA JUAL IKAN BAKAR

Firdaus
Zia Ulhak

Program Studi Ilmu Administrasi Negara
Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (STISIP) Mbojo Bima
Email : firdaus@stisipbima.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penenlitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui badan usaha milik desa pada sektor usaha jual ikan bakar di desa Nanga Wera. untuk mengetahui profil pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui badan usaha milik desa pada sektor usaha jual ikan bakar di Desa Nanga wera kecamatan wera Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini fokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui badan usaha milik desa dengan menggabungkan antara hasil penelitian lapangan yang didukung dengan hasil *study literatur* (perpustakaan).. Hasil penenlitian menunjukan bahwa model pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui BUMDes tergolong efektif. Hal ini terlihat dari beberapa tahapan yang dilakukan oleh BUMDes yaitu *Social Mapping*, Sosialisasi Rencana Program, Pengkpasitasan Masyarakat, Evaluasi. Hal itulah yang menyebabkan perubahan peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan pendapatan dana desa dan menurunnya angka pengangguran dan kemiskinan di desa Nanga Wera.

Kata Kunci : Ekonomi, Masyarakat, Pemberdayaan

menjadi hal prioritas dalam undang-

PENDAHULUAN

Upaya pelaksanaan pemberdayaan ekonomi desa untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi dan kemandirian masyarakat desa sampai saat ini masih menjadi persoalan yang krusial. Amanat UU No. 6 tahun 2014 tentang desa, menempatkan desa sebagai institusi mandiri yang mempunyai hak, wewenang dan kewajiban untuk mengatur sendiri urusan pemerintahan yang berskala desa. Partisipasi luas masyarakat dalam pembangunan masyarakat desa undang ini.

Eko Sutoro (2005) pelaksanaan pemberdayaan ekonomi desa dewasa ini masih menerapkan skema pembangunan desa yang dibimbing negara (*state led development*) yang hanya membawa perubahan fisik semata. Perkembangan ekonomi desa yang bergairah hanya dikuasai oleh segelintir orang sebagai *borjuis* lokal. Desa tetap menjadi ruang ekonomi yang sempit bagi sebagian orang desa, desa tidak menjanjikan sebagai basis penghidupan ekonomi yang layak.

Basis ekonomi desa yang terbatas tidak menjanjikan lapangan pekerjaan yang memadai sehingga masyarakat desa cenderung melakukan urbanisasi ke kota-kota untuk mencari penghidupan yang lebih menjanjikan.

Kehadiran wahana yang menjalankan usaha di desa (BUMDes) diharapkan mampu memberikan kewenangan dan kemandirian masyarakat desa dalam mengembangkan ruang-ruang ekonomi yang menjanjikan bagi masyarakat desa. Selain itu, kehadiran BUMDes diharapkan mampu meningkatkan perekonomian desa, meningkatkan pendapatan asli

desa serta mampu menjadi tulang punggung pemerataan ekonomi warga desa, sehingga warga desa menjadi warga yang mandiri, bermartabat bahkan warga yang mampu mewujudkan "republik desa".

Rentetan persoalan pemberdayaan ekonomi desa yang diuraikan di atas, juga menjadi persoalan bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Nanga

Wera Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Saat ini, upaya untuk menciptakan ruang-ruang ekonomi yang menjanjikan bagi kehidupan

masyarakat desa sekaligus untuk memberikan hak, wewenang dan kewajiban mengatur sendiri urusan

ekonomi yang berskala desa maka dikembangkan sektor usaha jual ikan bakar dengan menggandeng BUMDes

sebagai wahana usaha desa untuk menjawab permasalahan tingginya angka pengangguran dan kemiskinan di desa Nanga Wera Kabupaten Bima

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui badan usaha milik desa pada sektor usaha jual ikan bakar di desa Nanga Wera serta untuk mengetahui profil pemberdayaan ekonomi

merupakan informan yang dianggap mengetahui seluk beluk masalah dan

masyarakat melalui badan usaha milik desa pada sektor usaha jual ikan bakar di Desa Nanga wera kecamatan wera Kecamatan Wera Kabupaten Bima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian menggunakan latar alamiah (natural), dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada, sehingga penelitian ini memerlukan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian ini fokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui badan usaha milik desa dan memberikan penjelasan yang jelas serta menganalisis tentang pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui badan usaha milik desa pada sektor usaha jual ikan bakar serta profil pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui badan usaha milik desa pada sektor usaha jual ikan bakar di Desa Nanga Wera Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Kemudian menggabungkan antara hasil penelitian lapangan yang didukung dengan hasil *study literatur* (perpustakaan). Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Desa Nanga Wera Kecamatan Wera Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Arikunto (2008:129) menjelaskan bahwa sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh, yaitu semua orang yang telah menjadi informan dalam penelitian, disamping ada data yang berasal dari dokumen. Sumber data merupakan hal penting, karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data, menentukan ketepatan dan kelayakan data yang diperoleh. Informan kunci tujuan penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala

desa, ketua badan usaha milik desa, badan perwakilan desa, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam aktifitas pemberdayaan ekonomi (penjual ikan bakar) **Teknik Pengumpulan Data Observasi**

Kegiatan Observasi sebenarnya telah dimulai sejak peneliti pertama kali memasuki lokasi penelitian, selanjutnya setelah segala bentuk persyaratan telah cukup memadai, observasi secara mendalam pun mulai dilakukan. Dalam obseravasi yang dilakukan, data yang diperoleh adalah strategi yang digunakan oleh pemerintah desa Nanga Wera dan pemerintah Kecematan Wera kepada masyarakat. Observasi dilakukan untuk melihat tingkat pemahaman dan pengetahuan pemerintah desa dan pemerintah kecamatan wera dalam menjalankan Tupoksinya serta observasi Bagaimana sikap dan prilaku yang ditujukan pemerintah desa dan pemerintah kecamatan wera terhadap masyarakat yang dilayani.

Wawancara Tak Terstruktur

Wawancara tak terstruktur disebut juga dengan wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (*open-ended interview*) dan wawancara etnografis (Arikunto, 2002). Wawancara tak terstruktur dilakukan dengan informan pangkal dan informan kunci untuk menggali informasi dan persepsi tentang fokus penelitian. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan catatan dan alat rekam untuk membantu kelancaran proses wawancara.

Dokumentasi ; Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang

sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Bahan informasi yang diperlukan melalui dokumen ini adalah berupa Undang-Undang, Keputusan Menteri, Perda, Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI), susunan organisasi, dan catatan-catatan atau laporan tentang penyelenggaraan berbagai kegiatan mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh BUMDes Desa Nanga Wera. **Analisis data** ; Penelitian ini pada dasarnya menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (2009) dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, data *display*, dan *verification*. Prosedur reduksi data (*reduction data*), penyajian data (*display data*), menarik kesimpulan atau verifikasi (*concluding drawing*) reduksi data. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian atau data lapangan dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci.

Laporan lapangan akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting ketika proses penelitian berlangsung. 1) Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan kata lain merupakan pengorganisasian data kedalam bentuk tertentu sehingga kelihatan dengan sosok yang lebih utuh. 2) Penarikan kesimpulan/verifikasi yaitu melakukan verifikasi data secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pertumbuhan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang

dikumpulkan, yaitu dengan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal lain yang sering timbul, dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang masih bersifat tentatif, akan tetapi dengan bertambahnya data melalui verifikasi secara terus-menerus, maka akan diperoleh kesimpulan yang bersifat mendasar. Dengan kata lain setiap kesimpulan senantiasa terus dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung yang melibatkan interpretasi peneliti.

Hasil Penelitian *Social Mapping*

Pelaksanaan pembangunan ekonomi masyarakat melalui BUMDes pada sektor usaha jual ikan bakar di desa Nanga Wera bukanlah perkara mudah dan tiba-tiba, namun pengurus BUMDes melakukan langkah-langkah strategis. Sebelum anggaran BUMDes dibelanjakan, pengurus BUMDes terlebih dahulu mengidentifikasi potensi-potensi desa yang bisa dikembangkan. Mereka melakukan diskusi-diskusi sederhana dengan masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat yang berada di lingkup desa. Hal ini dilakukan untuk menyerap aspirasi dari berbagai kalangan masyarakat.

Butuh waktu sekitar enam bulan bagi pengurus BUMDes untuk melakukan identifikasi sosial dan menentukan potensi alam yang harus dikembangkan. Terhadap masyarakat yang berada di pinggir pantai, selanjutnya pengurus BUMDes mengajak mereka bermusyawarah untuk membicarakan tentang rencana pembangunan usaha jual ikan bakar tersebut. Menentukan hal tersebut bukanlah perkara sederhana sebab dalam proses penentuan tersebut BUMDes kerap menghadapi

asumsi-asumsi masyarakat yang mematahkan semangat mereka. Masyarakat berasumsi bahwa BUMDes mengajak masyarakat berjualan ikan bakar hanya untuk menghabiskan anggaran desa secara sia-sia semata. Masyarakat menganggap tidak ada orang yang mau membeli ikan sebab sebagian masyarakat desa Nanga Wera adalah berprofesi sebagai nelayan. Disamping itu, masyarakat juga tidak perlu membeli ikan sebab mayoritas bisa menangkap ikan masing-masing secara sendiri-sendiri.

Wawancara dengan Abiden selaku anggota BUMDes tahun 2017 “*setelah kami diberi mandat oleh kepala desa untuk mengelola anggaran BUMDes, kami berfikir bagaimana caranya agar anggaran tersebut terus berkembang. Dan akhirnya kami berinisiatif untuk mengajak masyarakat untuk berdagang ikan. Awalnya masyarakat tidak terlalu respon terhadap tawaran kami, karena mereka menganggap hal itu akan sia-sia, sebab tidak ada orang yang mau membeli ikan. Namun kami tidak patah semangat dengan anggapan tersebut. Kami terus mencoba membangun komunikasi dengan masyarakat*”.(Wawancara pada tanggal 11 Juni 2018)

Senada dengan hal di atas wawancara dengan Kurma selaku anggota BUMDes tahun 2017 “*memberikan penyadaran kepada masyarakat tentang manfaat berwirausaha bukan perkara gampang, sebab masyarakat di desa kami lebih cenderung mencari nafkah dengan cara bertani dan menjadi nelayan pasif*”. (wawancara pada tanggal 27 Agustus 2018).

Langkah yang dilakukan oleh BUMDes tergolong efektif, hal ini terbukti dengan munculnya animo dan partisipasi masyarakat dalam proses pelaksanaan program tersebut. Investigasi yang dibarengi dengan analisa terhadap konsisi wilayah yang dilakukan untuk memastikan objek program dan perkembangan masyarakat sasaran agar program yang dicanangkan mampu terwujud sesuai dengan harapan.

Sosialisasi Rencana Program

Sosialisasi yang dilakukan oleh BUMDes untuk membangun diskusi kritis agar merubah cara pandang masyarakat dan berimplikasi pada tumbuhnya kesadaran masyarakat bahwa mereka tidak menjadi bagian yang menambah persoalan tetapi merupakan bagian dari pelaku yang menyelesaikan persoalan ekonomi. Sosialisasi dilakukan untuk membangun kesadaran masyarakat agar melakukan upaya perubahan yang dimulai dari diri sendiri, sehingga anggota masyarakat mampu memberikan sumbangan, baik pikiran, tenaga, waktu dan ruang bagi kelompok lain untuk berpartisipasi dalam menanggulangi persoalan kemiskinan dan pengangguran yang berada dilingkup desa. Lebih dari itu, sosialisasi yang diselenggarakan oleh BUMDes desa Nanga Wera sebagai media untuk membangun kesadaran mandiri masyarakat desa.

Wawancara dengan Umiso selaku peserta “ pada pertemuan dikantor desa itu kami diminta oleh desa agar kami punya peran dalam membantu desa mengurangi kemiskinan. Saya juga heran, sebenarnya kalau dipikir-pikir kami juga ini kan orang miskin, tapi kenapa kami diminta bantuan untuk mengurangi orang miskin. Tapi

setelah mendengar ceramah orang desa, ternyata berjualan itu adalah usaha untuk mengurangi kemiskinan. Kami diminta untuk merubah cara cari makan, agar kami bisa punya penghasilan, agar kami bisa sekolahkan anak kami dan lain-lain. (wawancara pada tanggal 11 Juli 2018)

Sosialisasi yang dilakukan oleh BUMDes dilaksanakan sebanyak lima kali dalam waktu/hari yang berbeda. Sosialisasi pertama BUMDes memfokuskan presentasenya pada perihal sumber anggaran dana yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatan. Sosialisasi kedua BUMDes mengarahkan pemahaman masyarakat untuk memahami proses pengembalian dana pinjaman kepada pengurus BUMDes. Sosialisasi ketiga BUMDes mengarahkan masyarakat pada pembagian strategi untuk tetap mendapatkan stok ikan. Sosialisasi keempat difokuskan pada pembuatan bruga atau tempat makan. Kemudian sosialisasi kelima difokuskan pada pemilihan dan desain lokasi.

Wawancara dengan Abakar selaku ketua BUMDes Tahun 2017 “*sosialisasi kami lakukan sebanyak lima kali. Tapi tidak pada waktu yang bersama atau berurutan. kami sengaja mengambil waktu yang tidak berurutan untuk menjaga semangat masyarakat. Sebab kami khawatir mereka akan bosan. Setiap waktu sosialisasi isi pembahsannya berbeda. Materi yang harus disampaikan itu sudah kami sepakati dalam rapat intenal kami*

(wawancara pada tanggal 13 Maret 2018).

Penciptaan forum diskusi melalui peretmuhan-pertemuan resmi seperti yang dilakukan oleh BUMDes desa Nanga Wera merupakan langkah yang efektif untuk meningkatkan semangat dan kesadaran masyarakat dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri, dan berdaya saing. Disisi lain, pelaksanaan sosialisasi dan refleksi kemiskinan yang dilakukan tersebut tergolong optimal. Hal ini tercermin dari adanya semangat masyarakat dan BUMDes untuk melakukan kerjasama.

Pengkapasitasan Masyarakat

Masyarakat yang berkediaman di pinggir pantai mantau desa Nanga Wera merupakan masyarakat yang tingkat pendidikannya rata-rata tamatan SMA. Berdasarkan identifikasi ini bahwa masyarakat tersebut merupakan masyarakat yang masih sangat minim kapasitas dalam memahami dan menjalankan sebuah usaha. Faktanya bertahun-tahun mereka tinggal di pinggir pantai namun tidak satu pun dari mereka yang mau berwirausaha.

Sederet persoalan yang diuraikan tersebut merupakan kendala serius yang dihadapi oleh pengurus BUMDes. Atas dasar itu pengurus BUMDes berinisiatif untuk memberikan pelatihan khusus kepada seluruh masyarakat yang telah bersedia untuk memulai usaha tersebut. Disisi lain, masyarakat desa Nanga Wera juga mayoritas sudah menyandang gelar sarjana. Potensi sumber daya manusia (SDM) yang menyandang gelar sarjana inilah yang dimanfaatkan oleh BUMDes untuk menjadi pemateri dalam peningkatan kapasitas masyarakat yang berkediaman di pinggir pantai Mantau desa Nanga Wera.

Wawancara dengan Dian selaku peserta “sebelum kami diberikan pinjaman uang untuk berjualan, orang desa memberikan kami pelatihan selama dua bulan. Saya inikan tamatan SMP, jadi tidak tau apa-apa. Jadi dengan pealitahan itu banyak hal yang saya dapatkan. Dan ini bagus biar kami tidak sok tau nanti pada saat berjualan. (wawancara pada tanggal 15 September 2018).

Untuk meningkatkan kapasitas dan pemahaman masyarakat mengenai berwirausaha, BUMDes memberikan pelatihan secara serius. BUMDes melakukan pelatihan peningkatan kapasitas masyarakat secara berkala, yaitu satu hari dalam seminggu, dan mereka melakukan melakukan secara rutin selama dua bulan. Peningkatan kapasitas masyarakat tidak hanya berfokus pada strategi berwirausaha. Namun, mereka juga dibekali dengan kemampuan-kemampuan lain, seperti pelayanan, keamanan dan tanggung jawab serta pentingnya membangun kerjasama.

Penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat sebagai bentuk kegiatan pengkapasitasan untuk meningkatkan tahap kesadaran masyarakat untuk menuju masyarakat yang sadar akan kondisi lingkungan disekitarnya. Pengkapasitasan yang dilakukan oleh BUMDes tidak hanya diarahkan untuk masyarakat sasaran semata, lebih dari itu, pengkapasitasan tersebut juga diarahkan untuk penguatan kelembagaan BUMDes itu sendiri.

Evaluasi

Evaluasi terhadap penerapan model program pemberdayaan masyarakat adalah untuk mengukur keberhasilan dan kelemahan program yang sedang dijalankan. Kegiatan evaluasi rutin dilakukan oleh BUMDes, yaitu satu kali tiga bulan. BUMDes desa Nanga Wera tergolong bagus dalam memahami tentang makna dan tujuan evaluasi. Mereka terlihat aktif dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan yang mereka lakukan. Pengurus BUMDes menjadwalkan kegiatan evaluasinya satu kali dalam tiga bulan. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk melihat capaian dalam program tersebut.

Wawancara dengan Abubakar selaku pengurus BUMDes 2017 “*evaluasi rutin kami lakukan satu kali dalam tiga bulan. Hal ini perlu kami lakukan untuk mengecek keberhasilan dan kekurangan serta kendala yang kami hadapi di lapangan. Kami menjadwalkan ini karena kami tidak mau menghinati kepercayaan kepala desa dan masyarakat. Kami ingin menunjukkan keseriusan kami dalam mengawal program ini*”. (Wawancara pada tanggal 26 Mei 2018).

Penggunaan dana BUMDes desa Nanga Wera lebih diprioritaskan untuk kegiatan usaha, hal ini dilakukan mengingat mekanisme ini dinilai lebih produktif dalam mengakumulasi modal jika dibandingkan dengan penggunaan yang bersifat simpan pinjam, karena menurut pengalaman sebelumnya bahwa jasa simpan pinjam memiliki kecenderungan akan sulit ditagih kembali dibeberapa masyarakat. Hasil dari bantuan pinjam modal inilah yang kemudian oleh

pemerintah Desa Nanga Wera digunakan sebagai pembiayaan pembangunan dan memberikan beberapa program bantuan kepada masyarakat di desa Nanga Wera.

Profil Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa pada Sektor Usaha Jual Ikan Bakar di Desa Nanga Wera Kecamatan Wera Kabupaten Bima

Asal-Usul Pembangunan Usaha Jual Ikan Bakar

Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui badan usaha milik desa (BUMDes) pada sektor usaha jual ikan bakar di desa Nanga Wera Kecamatan Wera Kabupaten Bima dimulai pada tahun 2016. Pembangunan usaha jualan ikan bakar tersebut merupakan hasil kerja sama antara BUMDes Desa Nanga Wera dan masyarakat Desa Nanga Wera. Masyarakat yang diajak bekerja sama dalam pembangunan usaha jual ikan bakar ini ialah masyarakat yang telah bertahun-tahun berkebun di pinggir pantai.

Pada awal pembangunan usaha ini, terdapat 6 (enam) orang yang berjualan ikan bakar, namun dalam perkembangannya saat ini jumlah yang berjualan ikan bakar sudah lebih dari enam orang. Usaha jualan ikan bakar ini sudah mampu mengurangi angka pengangguran di desa Nanga Wera, faktanya setiap satu penjual memperkerjakan rata-rata 3 (tiga) orang pemuda yang berasal dari desa Nanga Wera. Pemuda yang direkrut menjadi tenaga kerja adalah pemuda yang benar-benar tidak memiliki penghasilan tetap.

Pada setiap hari libur nasional biasanya jumlah pengunjung meningkat dibandingkan dengan hari-hari lain. pengunjung berdatangan dengan kelompok kerja dan kelompok keluarga. hal ini menyebabkan tidak cukupnya ketersediaan ikan bakar. keadaan yang demikian memaksa para penjual untuk menawarkan kepada pengunjung dengan menyuguhkan menu makanan yang lain seperti ayam potong. karena sudah terlanjur datang ke lokasi, sebagian masyarakat menerima tawaran tersebut.

Wawancara dengan Ibu Lulis selaku penjual ikan bakar “*terus terang pak, kami kewalahan melayani pelanggan, sebab mereka datangnya berkelompok, apalagi pada saat hari libur seperti idul fitri dan idul adha, mereka pasti datang bawa keluarga besarnya. Terkadang kalau ikannya habis, kami terpaksa menawarkan ayam, dan para pengunjung juga tidak keberatan walaupun kami tawarkan ayam.*” (wawancara pada tanggal 21 Mei 2018)

Pengaturan Penjualan

Usaha jualan ikan bakar di desa Nanga Wera terlihat unik. Faktanya Para penjual tidak berkewajiban untuk membuat atau menyediakan sambal secara instan seperti pada rumah makan pada umumnya. Para penjual hanya menyediakan alat dan bahan-bahan mentah untuk pembuatan sambal, selanjutnya untuk meracik dan atau membuat sambal diserahkan kepada para konsumen/pengunjung itu sendiri. Dengan demikian para pengunjung bisa membuat sambal sesuai dengan selera masing-masing.

Wawancara dengan Ina Badu selaku penjual ikan bakar “*kami hanya daun kelapa, dindingnya*

menjual ikan, pengunjung memilih sendiri ikannya dan kami akan membakarnya. Kalau mengenai sambal kami tidak membuatnya, kami hanya menyiapkan bahan dan alatnya saja. Bukan kami tidak mau membuatnya, tapi kami takutnya sambal yang kami buat tidak sesuai dengan keinginan mereka.” (Wawancara pada tanggal 15 Mei 2018).

Tahun 2016, untuk mengukur atau menentukan harga ikan, penjualan ikan bakar ini tidak menggunakan timbangan. Harga ikan ditentukan oleh besar kecilnya ukuran ikan tersebut. Dalam perkembangannya saat ini dan seiring dengan meningkatnya jumlah pengunjung, para penjual ikan bakar merubah cara berjualan untuk menentukan harga ikan tersebut. Saat ini mereka sudah menggunakan timbangan untuk menentukan harga ikan tersebut. Setiap penjual memiliki tanggung jawab untuk menyediakan tempat makan, namun tempat makan tidak boleh lebih dari 10 tempat. Hal ini dilakukan untuk membagi jumlah pengunjung secara merata.

Lingkungan dan Sarana

Menjaga kearifan lokal, itulah kalimat yang tepat untuk mendeskripsikan kenyataan dilokasi usaha jualan ikan bakar di desa Nanga Wera. Hal ini tercermin dari model awal bangunan dan fasilitas yang disediakan oleh para penjual. Baruga atau tempat makan yang disediakan semua atapnya menggunakan terbuat dari batang pohon “*kadondo*” serta piringnya

terbuat dari rotan.

Fasilitas yang tersedia di lokasi usaha jual ikan bakar terlihat sederhana dan memadai. Faktanya di lokasi tersebut telah disediakan rumah ibadah (musholah), WC umum, serta ruang parkir kendaraan. Semua fasilitas yang disebutkan di atas bisa dinikmati tanpa dipungut biaya (gratis). Lokasi usaha jual ikan bakar berada tepat di pinggir pantai. Inilah salah satu faktor yang menarik minat masyarakat di luar desa Nanga Wera untuk tetap berkunjung ke lokasi usaha tersebut. Setelah menikmati ikan bakar, para pengunjung bisa menikmati suasana mandi di pantai bersama keluarga tanpa ditarik biaya (gratis). Meskipun demikian, ada beberapa hal yang sering mendapat kritik dan saran dari para pengunjung yaitu ruang parkir kendaraan yang belum memiliki atap, tempat sampah, dan petugas kebersihan.

Meskipun usaha jual ikan bakar tersebut telah berjalan dengan baik. namun sejauh ini belum ada struktur oragnisasi yang dibentuk oleh BUMDes maupun oleh para pelaku usaha itu sendiri. akibatnya usaha ini belum terlihat rapi dalam proses pengontrolan. BUMDes mengontrol para penjual yaitu dengan cara terjun langsung ke lokasi penjualan. bahkan proses pengembalian modal dan bayar bunga bantuan pijaman, BUMDes harus meminta langsung ke masing-masing pelaku usaha. proses pengembalian modal usaha dan bayar bunga pinjaman oleh pelaku usaha ke BUMDes berjalan dengan baik.

wawncara dengan Astuti selaku bendahara BUMDes 2017 "alhamdulillah proses pengembalian uang pinjaman berjalan dengan baik. tidak ada pelaku usaha yang tidak membayar bunga. dan semua modal awal telah kami tarik. dan kami mendapatkan keuntungan dari hasil kerja sama ini". (wawancara pada tanggal 2 Juli 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa terhadap data di lapangan menunjukan bahwa pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui BUMDes tergolong efektif. Hal ini terlihat dari perubahan peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan pendapatan dana desa dan menurunnya angka pengangguran dan kemiskinan di desa Nanga Wera.

Keberhasilan BUMDes tersebut terlihat dari model dan atau tahap pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu *Social Mapping*, Sosialisasi Rencana Program, Pengkapasitasan Masyarakat. Terhadap langkah-langkah ini telah memberikan dampak positif terhadap menurunnya angka pengangguran dan kemiskinan di desa Nanga Wera.

Meskipun pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui BUMDes di desa Nanga Wera tergolong sukses. Disisi lain, di dalam pelaksanaannya program BUMDes mengalami banyak kendala yang ironisnya kendala

tersebut seringkali muncul karena adanya tarik ulur kepentingan politis pemerintah desa maupun dari segi sumber daya manusia. Meski demikian, hal yang tidak dapat disangkal adalah bahwa dalam pelakanaan BUMDes, pihak pemerintah desa masih kesulitan dalam melakukan pengembangan. Atas dasar itu peneliti memberikan saran yaitu:

- a. Pembentukan Struktur organisasi usaha jual ikan bakar
- b. Usaha jual ikan bakar ditetapkan sebagai tempat wisata yang ditetapkan dalam peraturan desa dan daerah
- c. Pembukaan lahar parkir yang memadai
- d. Pembentukan petugas kebersihan
- e. Pembayaran retribusi oleh para penjual ikan bakar

REFERENSI

- ArikuntoSuharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan Bungin 2007. *Metodologi penelitian kualitatif.* RajaGrafindo Persada cetakan ke 5 Jakarta.
- JIM Ife Frank Tesoriere, *Community Development,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2008),
- Ginanjar Kartasasmita 1996, *Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan,* Jakarta : Cides.
- Miles dan Huberman.2009. *Analisis Data Kualitatif.* Rohidi R Tjetjep (Penerjemah), Universitas Indonesia. Jakarta.
- Maryunani, *Pembangunan Bumdes dan Pemberdayaan Pemerintah Desa,* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2008),
- Moleong, L. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad Ali. 1985. *Penelitian pendidikan prosedur dan strategi.* Angkasa Bandung.
- Nurohman 2016. *Program penanggulangan Kemiskinan Berbasis Kelompok (Study Kasus POKDAKAN Tunas Baru dan Kelompok SMD Sinar Harapan di Desa Pudak, Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi.* Tesis Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "STPMD APMD" Yogyakarta
- Soetomo 2013.*Pemberdayaan Masyarakat. Mungkin muncul antitesisnya.*Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Suharto E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial.* PT Refika Aditama Bandung.
- Sutoro Eko, 2015. *Regulasi baru, desa baru. Ide, misi dan semangat UU desa.* Kementrian desa Jakarta pusat.
- Sunyoto Usman 2016. *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.* Pustaka Belajar Jakarta.
- Triputro 2015. *Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa.* Modul kuliah Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "STPMD APMD" Yogyakarta.
- Widodo dkk, 2015.*Politik Pedesaan.* Aditya Media printing&publising Yogyakarta.
- Zubaedi, 2013.*Pengembangan Masyarakat: wacana dan praktik.* Kencana Pranadamedia group Jakarta.
- SumberLain**
- <http://www.sarjanaku.com/2011/09/pemberdayaan-masyarakat-pengertian.html>. Diunduh pada tanggal 21 Maret 2017.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pemberdayaan_masyarakat. Diunduh pada tanggal 22 Maret 2017
- Undang-Undang nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- Undang-Undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa.

Peraturan menteri desa nomor 4 tahun
2015 tentang pengelolaan
Badan Usaha Milik Desa
(BUMDes).

Peraturan Pemerintah Nomor 34 tahun
2014 tentang Desa.